

Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbahasa Dayak Ngaju di Sekolah Dasar Kota Sampit

Abdul Aziz¹, Dwi Ardi Wicaksana Putra², Depi Rusda³

^{1,3} Fakultas Ilmu Komputer Universitas Darwan Ali Sampit, Indonesia

² Fakultas Bisnis Universitas Darwan Ali Sampit, Indonesia

* abdulaziz875@yahoo.co.id

Abstract

Karakter generasi muda merupakan salah satu bekal masa depan untuk kemajuan negara. Kemunduran karakter baik terlihat dari banyaknya kasus yang melibatkan para generasi muda termasuk di kota Sampit. Hal ini yang mendasari pendidikan karakter perlu digiatkan guna menanamkan nilai-nilai karakter baik. Penanaman karakter dapat dilakukan dengan memanfaatkan kearifan lokal. Penelitian ini merupakan salah satu alternatif penanaman karakter melalui penerapan model pendidikan karakter yang memanfaatkan Bahasa Dayak Ngaju. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara pada subjek penelitian yang merupakan siswa-siswi sekolah dasar di kota Sampit yang dipilih menggunakan purposive sampling. Penelitian pengembangan model pendidikan karakter ini melalui beberapa tahapan yaitu: (1) mengidentifikasi nilai-nilai karakter kearifan lokal pepatah-petitih bahasa Dayak Ngaju; (2) membuat model untuk pengembangan pendidikan karakter melalui penggalan nilai-nilai kearifan lokal pepatah-petitih bahasa Dayak Ngaju; (3) penerapan model pengembangan pendidikan karakter melalui penggalan nilai-nilai kearifan lokal pepatah-petitih bahasa Dayak Ngaju; (4) evaluasi hasil penerapan model pengembangan pendidikan karakter melalui penggalan nilai-nilai kearifan lokal pepatah-petitih bahasa Dayak Ngaju. Hasil dari penelitian ini adalah pigura “design thinking” dan sampul “design thinking” yang dapat menanamkan karakter baik pada anak didik. Nilai-nilai karakter yang muncul diantaranya jujur, berani, disiplin, sopan, pekerja keras, dan gemar membaca.

Keywords: Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Pepatah-Petitih Bahasa Dayak Ngaju, Model Design Thinking

Pendahuluan

Kasus kenakalan remaja telah banyak terjadi di Indonesia termasuk di Kota Sampit. Kenakalan remaja tersebut terjadi dalam berbagai bentuk seperti perundungan, video tidak senonoh, pencurian, pelecehan seksual hingga penggunaan obat-obatan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 tercatat jumlah kejadian kejahatan terhadap kesusilaan di Kalimantan Tengah sebanyak 87 kasus dan 57 kasus pada tahun 2019. Kejadian kejahatan lain yakni terkait Narkotika tercatat sebanyak 640 kejadian pada tahun 2018 dan 646 kejadian pada tahun 2019. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Hendarman, 2019), mayoritas penyimpangan sosial yang terjadi di kalangan remaja adalah bullying, kekerasan fisik, dan seks bebas. Hal tersebut tentunya menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai etika serta pudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Generasi muda yang seharusnya mempunyai karakter baik sehingga nantinya dapat membangun negara justru melakukan hal-hal negatif yang merusak nilai budaya bangsa. Jika hal tersebut terus menerus

terjadi maka akan merusak masa depan bangsa. Sejalan dengan kebijakan pemerintah mencanangkan aturan mulai berlakunya pendidikan karakter yang dimasukkan dalam kurikulum sekolah, terdapat pada aturan kementerian pendidikan dan kebudayaan No 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Satuan Formal pasal 2, menyebutkan bahwa: "PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab". Pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan nilai kearifan lokal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Pepatah-petitih Bahasa Dayak Ngaju sebagai sumber pendidikan karakter.

Pada umumnya penelitian pengembangan pendidikan karakter telah banyak dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia. Terintegrasinya pendidikan karakter dalam muatan keunggulan lokal pada proses pembelajaran, akan sesuai dengan lingkungan yang ada dan dialami peserta didik dalam rangka mengaitkan pembelajaran dengan kejadian nyata sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang bermakna (Asriati, 2012). Kearifan lokal menjadi sumber alternatif nilai-nilai kebijaksanaan hidup berisi ide atau gagasan dan perilaku bijak yang dapat digunakan sebagai pedoman aktivitas sehari-hari dalam hubungannya dengan relasi keluarga, tetangga dan orang lain yang tinggal di sekitarnya menjadi media pembentukan karakter bagi institusi pendidikan formal seperti sekolah (Primadata, 2018). Model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adalah selain menanamkan kembali atau mempertajam pandangan hidup satu masyarakat, agar terciptanya sebuah proses asosiasi, Integrasi, komplementasi, dan sublimasi yang kuat ditengah-tengah masyarakat yang multicultural (Saihu, 2019).

Beberapa dari penelitian tersebut telah memanfaatkan kearifan lokal karena model pendidikan berbasis kearifan lokal adalah model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (life skills) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi kebudayaan lokal di masing-masing daerah. Beberapa nilai kearifan lokal yang sudah terpatrit dalam kehidupan masyarakat mampu membentuk karakter masyarakat setempat (Mazid, Prasetyo, & Farikah, 2020). Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan maka peneliti melakukan penelitian ini dengan model lain yaitu penerapan model design thinking. Model ini diterapkan dengan cara membuat poster pepatah-petitih yang ditempelkan di dinding kelas. Keunggulan model ini mempermudah anak-anak dalam memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pepatah-petitih. Dengan seringnya poster tersebut dibaca maka secara langsung maupun tidak langsung akan tertanam dalam pikiran anak-anak tentang nilai-nilai karakter di dalamnya. Transformasi budaya berbasis nilai-nilai kearifan lokal sebagaimana dinyatakan Adimihardja perlu di-revitalisasi, dikembangkan isinya dan disesuaikan dengan perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat (Sadjim, 2015).

Kearifan lokal yang di gunakan adalah Bahasa Dayak Ngaju yang merupakan Bahasa daerah asli di Kalimantan Tengah. Layaknya Bahasa Indonesia yang memiliki berbagai peribahasa, Bahasa Dayak Ngaju juga memiliki banyak ragam peribahasa yang disebut dengan pepatah-petitih. Nilai-nilai yang terkandung dalam pepatah-petitih tersebut sesuai dengan delapan belas nilai pendidikan karakter kemendiknas. Pepatah-petitih mencerminkan evaluasi nenek moyang terhadap perangai atau watak manusia Dayak. Dengan memanfaatkan pepatah-petitih tersebut diharapkan nilai budaya asli suku dayak tidak punah seiring perkembangan zaman.

Penelitian ini akan dilakukan di tingkat sekolah dasar. Penanaman karakter pada anak didik di usia pendidikan dasar memiliki peluang keberhasilan lebih besar daripada penanaman karakter pada anak didik di pendidikan tingkat lanjut dan pendidikan tinggi. Dalam jangka panjang karakter baik yang sudah tertanam akan mampu membangun kecakapan hidup generasi muda di Indonesia khususnya di kota Sampit.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di 10 (sepuluh) Sekolah Dasar Negeri di kota Sampit. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yakni sumber data utama (primer) dan sumber data tambahan (sekunder). Teknik penelitian terdiri dari teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui dua cara yaitu observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas untuk meneliti perubahan perilaku peserta didik sebelum dan sesudah dilaksanakan penelitian. Guru kelas dipilih sebagai subjek wawancara karena anak didik usia sekolah dasar masih belum dapat memahami dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Sedangkan model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model dari Miles dan Huberman dalam Soegiyono.

Hasil

Penelitian ini mengembangkan model pengembangan pendidikan karakter dalam dua bentuk yaitu Pigura "Design Thinking" dan Sampul "Design Thinking". Kedua model tersebut digunakan sebagai sarana untuk menanamkan karakter baik pada anak didik di sekolah dasar di kota Sampit. Di dalam Pigura "Design Thinking" dan juga Sampul "Design Thinking" tersebut terdapat pepatah-petitih Bahasa dayak Ngaju disertai dengan makna pepatah-petitih tersebut dalam Bahasa Indonesia dan juga Nilai-Nilai yang terkandung di dalamnya. Penerapan nilai-nilai karakter tersebut dilakukan dengan cara mengajarkan nilai-nilai yang terdapat dalam Pepatah-petitih Bahasa Dayak Ngaju yang telah dijadikan Pigura "Design Thinking" dan juga Sampul "Design Thinking". Penanaman nilai-nilai karakter pada anak didik dilakukan di sekolah dasar dengan bantuan guru kelas. Untuk mengetahui perkembangan karakter anak didik di sekolah masing-masing, wawancara dilakukan pada beberapa guru sebelum dan sesudah model pendidikan karakter diterapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa setelah penerapan model design thinking pada anak didik di sekolah dasar di kota Sampit, terjadi perubahan yang positif pada karakter anak didik di sekolah dasar. Dari hasil wawancara, delapan dari sepuluh guru mengatakan bahwa terdapat perubahan karakter anak didik. Karakter yang mengalami perubahan positif setelah penerapan model adalah jujur, berani, disiplin, pekerja keras, dan sopan.

Pembahasan

Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi karakter, tentu memiliki dasar-dasar dalam merumuskan nilai karakter. Kemendiknas (2010:9-10) merumuskan nilai karakter sebagai berikut: 1) Religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat atau komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab. Oleh karena itu penanaman

karakter perlu dilakukan dalam proses pembelajaran agar anak didik memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat membentuk kepribadian bangsa yang baik pula. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya sudah sepatutnya mencintai budaya bangsa yang beragam. Bahasa daerah merupakan salah satu kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pendidikan karakter di sekolah.

Membuat Model untuk Pengembangan Pendidikan Karakter

Sebelum menerapkan model design thinking peneliti melakukan analisis nilai-nilai yang terkandung pada kearifan lokal yang berupa Pepatah-petitih Bahasa Dayak Ngaju. Seperti halnya pulau lain di Indonesia yang memiliki berbagai macam bahasa dan budaya, Pulau Kalimantan juga memiliki ragam bahasa yang harus dilestarikan. Sebagaimana yang tertera pada hasil penelitian terdahulu bahwa seorang guru dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam lagu tradisional Jawa dan menanamkan karakter baik tersebut pada anak didik melalui tembang (Rukiyati & Purwastuti, 2017) maka peneliti menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam pepatah-petitih Bahasa dayak Ngaju yang merupakan budaya asli suku Dayak. Ada banyak sekali pepatah-petitih Bahasa Dayak Ngaju dan tidak semua digunakan dalam penelitian ini. Peneliti memilih Pepatah petitih Bahasa Dayak Ngaju yang sesuai untuk anak didik pada sekolah dasar di kota Sampit. Setelah proses analisis maka terdapat empat Pepatah-petitih Bahasa Dayak Ngaju yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1) Tampayah ih bahalap padahal pananjaru (Nampaknya baik tapi nyatanya pembohong). Nilai karakter yang ingin ditanamkan adalah nilai kejujuran. Pepatah-petitih tersebut bermakna “orang yang suka berbohong tidak akan disukai orang lain, kejujuran adalah modal yang paling berharga”.

2) Aluh angkat bereng paham heka asal atei senang (Biar badan terasa sangat penat asal hati senang). Nilai karakter yang ingin ditanamkan adalah nilai pantang menyerah dan tidak mudah putus asa. Pepatah petitih tersebut bermakna “Jika kita mengerjakan sesuatu yang menyenangkan maka tidak akan terasa melelahkan”.

3) Tampohos pai tau injawut, tambohos pander bahali nangkaluli (Kaki terperosok masih bisa ditarik, kata-kata yang sudah diucapkan sulit dikembalikan lagi). Nilai karakter yang ingin ditanamkan adalah nilai kesopanan. Pepatah petitih tersebut bermakna “berkata-katalah dengan sopan, agar bisa menyejukkan kita dan hati orang lain”.

4) Bahanyi awi bujur, mikh awi sala (Berani karena benar, takut karena salah). Nilai karakter yang ingin ditanamkan adalah nilai keberanian. Pepatah petitih tersebut bermakna “Beranilah dalam bertindak jika kita ada dipihak yang benar.”



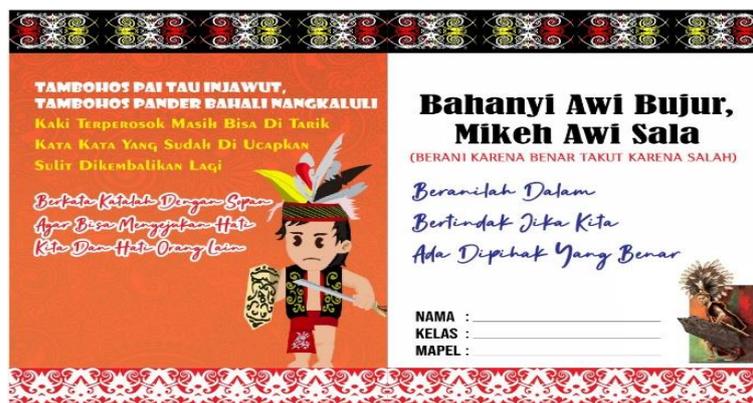
Gambar 1. Model pigura

Model penanaman pendidikan karakter melalui Pepatah-petitih Bahasa Dayak Ngaju diwujudkan dalam bentuk pigura yang bernama Pigura “Design Thinking” yang ditempelkan di ruang kelas. Bentuk dari Pigura “Design Thinking” berupa pigura berukuran 50cm x 50cm sehingga memudahkan anak didik dalam membaca isi dari “Design Thinking” tersebut. Isi dari “Design Thinking” berupa Pepatah-petitih Bahasa Dayak Ngaju disertai dengan arti dari tulisan Pepatah-petitih yang ada didalam pigura tersebut. Selain Pepatah-petitih Bahasa Dayak Ngaju isi dari “Design Thinking” berupa gambar-gambar budaya asli suku Dayak Ngaju. Hal ini bertujuan agar anak didik bisa lebih mengenal budaya lokal daerahnya serta dapat melestarikannya dengan cara menjaga budaya tersebut agar tidak hilang atau punah.



Gambar 2. Sampul 1 “Design Thinking”

Selain pigura “Design Thinking”, Pepatah-petitih Bahasa Dayak Ngaju tersebut juga dijadikan Sampul “Design Thinking”. Bentuk dari design thinking yang kedua adalah buku tulis yang sampul depan dan belakangnya bertuliskan Pepatah-petitih Bahasa Dayak Ngaju. Selain itu juga terdapat gambar-gambar budaya asli suku Dayak Ngaju seperti yang terdapat dalam poster pigura “Design Thinking”. Buku tulis tersebut dibagikan pada anak didik di tiap-tiap sekolah agar bisa dimanfaatkan sebagai buku tulis untuk kegiatan belajar pembelajaran selama kegiatan belajar dari rumah akibat virus covid-19.



Gambar 3. Sampul 2 “Design Thinking”

Penggunaan “design thinking” sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan daya tarik dan perhatian siswa seperti yang disebutkan dalam penelitian sebelumnya bahwa “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si pelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar” (Miarso, 2004). Pigura dan sampul “design thinking” tersebut diharapkan dapat menjadi media yang menarik bagi anak didik untuk mempelajari kearifan lokal daerahnya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian pendidikan karakter sebelumnya bahwa

anak didik seharusnya memandang kearifan lokal daerahnya dengan arif dan bijaksana sehingga guru harus mampu mengembangkan ide kreatif dalam mengembangkan materi untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak didik di sekolah dasar (Rachmadyanti, 2017).

Penerapan Model Pengembangan Pendidikan Karakter

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru-guru di sekolah dasar yang dijadikan sample, dapat disimpulkan bahwa anak didik sebagian besar mempunyai karakter yang hampir sama dalam proses belajar pembelajaran di sekolah. Dari sepuluh anak didik masing-masing sekolah yang dijadikan sample dapat dilihat bahwa anak didik cenderung menunjukkan beberapa karakter kurang baik seperti sering mengeluh bila mendapatkan tugas dari guru; bosan ketika proses belajar pembelajaran berlangsung bahkan bosan ketika belajar di rumah; malas membaca baik itu materi maupun membaca buku bacaan yang lain; kurang berani menyampaikan pendapat maupun bertanya di dalam kelas; kurang jujur dalam proses belajar pembelajaran seperti menyalin tugas teman ketika ada tugas yang tidak bisa dikerjakan sendiri dan beberapa anak didik bahkan mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah; terkadang berkata dengan bahasa yang kasar dan mengumpat pada teman; serta kurang bertanggung jawab yang ditunjukkan dengan sikap lalai dalam tugas dan juga piket di kelas. Meskipun begitu beberapa karakter baik juga terlihat dari anak didik di sekolah dasar seperti cinta tanah air dengan rutin mengikuti upacara bendera, toleransi antar sesama seperti menghormati teman yang beragama lain, saling tolong menolong seperti memberi tahu teman yang sakit tentang tugas atau materi pelajaran hari itu, mereka juga menjenguk teman yang sakit. Pendidikan karakter perlu dilaksanakan di sekolah dasar sebagai upaya untuk membentuk generasi penerus bangsa yang hebat yang dapat membentuk citra diri bangsa Indonesia. Sebagaimana disebutkan dalam penelitian sebelumnya bahwa menanamkan kearifan lokal pada pendidikan di sekolah merupakan gerakan kembali pada dasar nilai budaya sendiri guna membangun identitas bangsa (Daniah, 2016).

Pepatah-petitih Bahasa Dayak Ngaju merupakan kearifan lokal yang diharapkan tertanam dalam diri anak didik sehingga diperlukan cara yang menarik untuk mengenalkannya. Nilai-nilai yang baik tidak dapat tersampaikan dengan baik. Tulisan yang ada dalam "Design Thinking" dipilih sedemikian rupa agar siswa mudah membacanya termasuk jenis huruf tulisan serta warna tulisannya. Pepatah-petitih Bahasa Dayak Ngaju yang sudah dicetak sebagai pigura "Design Thinking" ditempelkan di ruang kelas. Menempelkan pigura "Design Thinking" didalam kelas bertujuan agar siswa dengan mudah membaca pepatah-petitih dalam kegiatan sehari-hari. Pigura "Design Thinking" ditempel di dinding dalam kelas pada ketinggian kurang lebih 150 cm. Ketinggian 150 cm pas dengan postur anak didik di sekolah dasar, sehingga memudahkan mereka dalam membaca isi dari pigura tersebut. Selama anak didik belajar di sekolah, poster tersebut dibaca sebelum belajar dan sepulang sekolah. Selain itu anak didik juga dapat membaca poster tersebut di waktu luang baik ketika istirahat maupun pergantian jam pelajaran. Kegiatan membaca berulang-ulang tersebut secara tidak langsung akan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada apa yang dibacanya. Kegiatan ini dilakukan selama kegiatan belajar pembelajaran masih terjadi di sekolah yaitu pada minggu terakhir bulan Maret hingga minggu kedua bulan April. Pigura "Design Thinking" tersebut juga dapat digunakan sebagai media pengenalan Bahasa Dayak Ngaju pada pelajaran muatan lokal yang ada di sekolah dasar. Guru dan anak didik dapat memanfaatkan Pigura "Design Thinking" tersebut sebagai media pendamping selain buku.

Sedangkan model pepatah-petitih yang sudah dicetak menjadi sampul “Design Thinking” dibagikan kepada anak didik sehingga bisa digunakan sebagai buku tulis. Kegiatan belajar pembelajaran yang dilaksanakan dari rumah menuntut anak didik untuk secara disiplin mengerjakan menyimak penjelasan guru dan mengerjakan tugas di buku tulis mereka. Sampul “Design Thinking” ini akan terus terlihat dan dibaca oleh anak didik sebelum mereka belajar dan bahkan setelah proses pembelajaran selesai. Dengan begitu meskipun kegiatan belajar pembelajaran terjadi dari rumah masing-masing, anak didik tidak akan melupakan Pepatah-petitih Bahasa Dayak Ngaju seperti yang ada pada Pigura “Design Thinking” di sekolah. Kedua model design thinking tersebut memungkinkan peserta didik untuk secara terus menerus membaca Pepatah-petitih Bahasa Dayak Ngaju yang tertera dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga dalam rentang waktu tertentu nilai karakter baik dalam Pepatah-petitih Bahasa Dayak Ngaju tersebut tertanam dalam diri anak didik. Seperti dalam penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa Tembang Dolanan Jawa dapat memperkuat budaya Jawa, membentuk motorik anak dan kepercayaan diri pada anak didik di sekolah dasar (Supeni, 2015), penggunaan Pepatah-petitih Bahasa Dayak Ngaju ini diharapkan dapat memperkuat budaya Suku Dayak dalam diri anak didik dan membentuk kepribadian anak didik di sekolah dasar di kota Sampit.

Peneliti melakukan observasi pada penerapan model design thinking di kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung di sekolah pada minggu terakhir bulan Maret hingga minggu kedua bulan April. Setelah itu kegiatan belajar terjadi dari rumah sehingga peneliti melakukan wawancara dengan guru pengajar selama berlangsungnya kelas online. Penelitian ini menerapkan model design thinking guna menanamkan karakter baik pada anak didik di sekolah dasar. Setelah penerapan model design thinking terjadi perubahan perilaku anak didik di sekolah dasar. Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan guru-guru di sekolah dasar terpilih, terlihat adanya karakter baik dalam proses belajar pembelajaran antara lain:

Anak didik menjadi lebih jujur dalam belajar.

Sebelum penerapan model “design thinking” jumlah anak yang tidak jujur dalam belajar lebih banyak. Tidak jujur disini salah satunya terjadi dalam hal pengerjaan tugas. Pada beberapa tugas yang cenderung sulit, anak-anak menyalin tugas teman sekelasnya dan bahkan mengerjakan pekerjaan rumah tersebut di sekolah. Kegiatan tersebut jika dibiarkan terjadi akan membentuk karakter tidak jujur pada diri anak didik. Karakter tersebut tentunya akan membawa pengaruh tidak baik dalam proses pendewasaan diri anak didik. Setelah penerapan model “design thinking” terlihat anak didik lebih sadar pentingnya kejujuran dalam sebuah proses belajar. Anak didik mengerjakan tugas maupun pekerjaan rumah semampunya dan jujur mengatakan tidak memahami suatu materi pelajaran alih-alih mengatakan memahami tetapi jika diberi tugas tidak bisa mengerjakan. Karakter jujur yang dapat dilihat dari anak didik merupakan salah satu karakter yang harus diperkuat.

Anak didik menjadi lebih berani dan disiplin.

Keberanian merupakan hal penting yang harus dimiliki anak didik. Tanpa keberanian, anak didik akan kesulitan menyuarakan ide, pendapat, bahkan penolakan akan sesuatu yang kurang atau tidak sesuai dengan apa yang mereka pikirkan. Akan tetapi pada kenyataannya anak didik di sekolah lebih banyak yang menunjukkan ketidakberanian. Misalnya saja di dalam kelas ketika diminta untuk menyampaikan jawaban, anak didik cenderung malu dan tidak percaya diri dengan jawaban yang dimiliki. Setelah penerapan model design thinking terlihat anak didik sudah menunjukkan sikap yang lebih berani. Anak didik sudah mulai bisa menyampaikan apa

yang menjadi jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru di kelas. Anak didik juga berani mengakui kesalahan misalkan lalai tidak mengerjakan tugas karena lupa, anak didik berani mengatakan bahwa memang tidak mengerjakan tugas dan menerima konsekuensinya. Selain itu anak didik juga berani mengutarakan sanggahan atas jawaban temannya jika di rasa itu tidak benar.

Dalam hal kedisiplinan, anak didik usia sekolah dasar pada awalnya sering tidak disiplin dalam mengikuti jadwal di sekolah. Contohnya ketika waktu istirahat selesai dan bel masuk berbunyi, masih ada anak didik yang belum masuk kelas. Begitu juga ketika pembelajaran dilaksanakan dari rumah, anak didik terkadang terlambat dalam mengikuti kelas. Setelah penerapan model design thinking terlihat anak didik sudah menunjukkan kemajuan dalam hal kedisiplinan. Anak didik yang pada awalnya sering terlambat mengikuti jadwal menjadi lebih disiplin. Kedisiplinan lain yang ditunjukkan anak didik adalah dalam hal pengumpulan tugas-tugas yang diberikan. Anak didik yang sebelumnya sering terlambat mengumpulkan tugas menjadi lebih rajin mengumpulkan tugas dan tepat waktu.

Anak didik menjadi pribadi yang lebih pekerja keras.

Pada dasarnya anak didik di usia sekolah dasar memang anak-anak yang masih lebih tertarik untuk bermain dan melakukan kegiatan lain sesuai minatnya daripada harus duduk dan belajar dalam waktu yang lama. Oleh karena itu banyak anak didik yang sering menunjukkan sikap bosan ketika harus belajar baik itu ketika kegiatan pembelajaran di kelas maupun ketika belajar di rumah dengan orang tua mereka. Selain itu anak didik juga tak jarang mengeluhkan lelah bila dihadapkan pada mata pelajaran dan materi tertentu dengan tingkat kesulitan yang cukup sampai tinggi. Setelah penerapan model design thinking anak didik mulai menunjukkan karakter yang lebih baik. Kebanyakan anak didik tidak lagi mengeluhkan materi apa yang harus mereka pelajari dan tugas apa yang harus mereka kerjakan untuk mencapai kompetensi dasar. Mereka cenderung bekerja lebih keras untuk menyelesaikan apa yang menjadi kewajiban mereka sebagai anak didik. Meskipun sulit anak didik tetap berusaha keras menyelesaikan tugas maupun materi yang harus mereka kuasai.

Anak didik menjadi lebih sopan baik terhadap guru maupun teman sebaya.

Perkembangan teknologi dan juga pergaulan yang terjadi saat ini membawa dampak yang baik maupun buruk bagi anak didik di sekolah dasar. Konten-konten kurang baik yang dapat mereka akses begitu saja melalui internet mempengaruhi anak didik dalam berbagai hal salah satunya adalah sikap dan bahasa. Anak didik usia sekolah dasar yang notabene masih labil dan belum bisa memilah dengan jelas apa yang boleh ditiru dan tidak boleh ditiru cenderung meniru bahasa yang mereka dengar dan lihat meskipun sebenarnya bahasa tersebut tidak sopan dan kasar. Sebagai contoh anak di sekolah dasar mengatakan temannya "bungul" yang berarti "bodoh" atau "asu" yang itu merupakan kata kasar yang berarti menyamakan temannya dengan hewan. Anak-anak terkadang menganggap itu wajar karena mendengar bahasa tersebut di lingkungan mereka. Tidak sedikit konten daring juga menunjukkan sikap yang kurang pantas seperti berjoget di depan umum dengan pakaian kurang senonoh dan juga bacaan yang bahasanya tidak cocok untuk anak-anak dapat dengan mudah di akses. Setelah penerapan model design thinking anak didik menunjukkan penggunaan bahasa dan sikap yang lebih baik. Mereka tidak lagi berteriak-teriak, berkata kasar dan mengumpat pada teman sebayanya. Mereka lebih menyadari bahwa anak yang bersikap sopan akan membawa nuansa yang baik dalam kegiatan dan pergaulan mereka sehari-hari. Karakter sopan dan santun tersebut akan membantu anak didik dalam kegiatan belajar pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.

Anak didik menjadi gemar membaca.

Anak didik baik di sekolah dasar maupun di sekolah menengah tidak sedikit yang tidak mempunyai kegemaran membaca. Membaca merupakan kegiatan yang lebih membosankan bagi mereka jika dibandingkan dengan menonton ataupun bermain. Padahal membaca sangat diperlukan supaya anak didik dapat memperdalam ilmu. Membaca juga dapat membantu anak didik dalam mengembangkan ide, pikiran, daya pikir kritis maupun kreatifitas. Dengan menerapkan model design thinking maka anak didik secara tidak langsung dibiasakan untuk membaca. Anak didik di sekolah dibiasakan untuk membaca Pepatah-petitih Bahasa dayak Ngaju yang tertera dalam pigura “design thinking” atau sampul “design thinking” setiap hari secara berulang-ulang. Membaca Pepatah-petitih Bahasa Dayak Ngaju setiap hari dalam media yang menarik menumbuhkan minat baca anak didik. Anak didik yang semula tidak mengenal Pepatah-petitih Bahasa dayak Ngaju pun pada akhirnya mengenal budaya kearifan lokal daerahnya. Selanjutnya minat baca anak didik dapat dikembangkan menjadi membaca bacaan yang lain seperti buku cerita dan buku pendukung materi pembelajaran di sekolah.

Pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah tersebut tentunya tidak terlepas dari contoh dan teladan dari guru maupun kepala sekolah. Guru memberikan contoh karakter yang baik sehingga dengan stimulan penerapan model design thinking anak didik dapat dibiasakan berkarakter baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pepatah-petitih Bahasa Dayak Ngaju.

Simpulan

Pendidikan karakter melalui pemanfaatan kearifan lokal membawa dampak yang positif bagi generasi penerus bangsa. Selain menamkan nilai-nilai baik dalam diri anak didik, pendidikan karakter melalui kearifan lokal juga dapat melestarikan budaya sebagai penguat jati diri bangsa. Salah satu alternatif kearifan lokal di Kalimantan Tengah yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter adalah Pepatah-petitih Bahasa Dayak Ngaju. Kearifan lokal Pepatah-petitih Bahasa Dayak Ngaju dapat dijadikan model penanaman pendidikan karakter dalam dua bentuk yaitu pigura “Design Thinking” dan sampul “Desgn Thinking”. Selain Pepatah-petitih Bahasa Dayak Ngaju, dua bentuk tersebut juga digunakan sebagai sarana pengenalan gambar-gambar budaya asli suku Dayak. Dari hasil penerapan model design thinking tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan karakter baik pada anak didik di sekolah dasar. Beberapa karakter yang muncul setelah penerapan model design thinking adalah karakter jujur, berani, kerja keras, sopan, dan gemar membaca. Jika model design thinking tersebut secara terus menerus diterapkan maka diharapkan semakin lama anak didik di sekolah dasar akan memiliki karakter yang lebih baik.

Penelitian tentang penanaman pendidikan karakter melalui kearifan lokal dapat terus dikembangkan sebagai upaya untuk menonjolkan jati diri dan budaya bangsa di tengah maraknya budaya asing di Indonesia. Peneliti dapat memanfaatkan kearifan lokal lain di daerah Kalimantan Tengah seperti lagu daerah Bahasa Dayak. Peneliti dapat menggali nilai-nilai yang terdapat dalam lagu tersebut dan memasukkannya dalam muatan lokal Bahasa Dayak Ngaju. Media pembelajaran yang variatif akan memudahkan anak didik dalam memahami materi pembelajaran.

Ucapan Terimakasih

Dengan selesainya tulisan ini maka penulis mengucapkan rasa syukur terhadap Allah SWT serta ucapan terimakasih kepada Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi Nasional karena sudah mendanai pelaksanaan penelitian Dosen Pemula (PDP) ini. Terima kasih kepada Sekolah Dasar Negeri yang ada di kota Sampit yang sudah terlibat dalam penelitian ini. Terima kasih bagi Universitas Darwan Ali Sampit atas dukungan serta bantuan dalam melaksanakan penelitian ini. serta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Semoga tulisan ini bisa memberikan manfaat.

Daftar Pustaka

- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Disekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* Vol. 3 No. 2, 106-118.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2020). Statistik Kriminal 2020. from <https://www.bps.go.id/publication/2020/11/17/0f2dfc46761281f68f11afb1/statistik-kriminal-2020.html>
- Daniah. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Pionir* Vol.5 No. 2, 2016.
- Hendarman. (2019). Pendidikan Karakter Era Milenial. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter* No 2 (2020), 249-262, from doi: <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099>
- Moleong, L. J. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Primadata, A. P. (2018). Tindakan Orangtua Dalam Menyekolahkan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Layanan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4.
- Rachmadyanti, Putri. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *JPSD* Vol. 2 No. 2, September 2017.
- Rukiyati & Purwastuti, Andriyani L. (2016). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter* April 2016, Th. VI, No.1, 130-142, from doi: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10743>
- Sadjim, Umar M. (2015). "Revitalisasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika dan Ke-arifan Lokal berbasis Learning Society Pascakonflik Sosial di Ternate". Ring-kasan Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saihu, S. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 69-90.
- Soegiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Soegiyono. (2013). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Alfabeta
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supeni, Siti. (2015). Strategi Pengembangan Model Pembelajaran Melalui Tembang Dolanan Jawa Sebagai Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Bumi 2 No 205 Laweyan di Surakarta. *Eksplorasi* Volume XVIII No. 1, Agustus 2015.
- Permendikbud 2018 No 20, Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal